

PENERAPAN PRINSIP EKOWISATA DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA BERKELANJUTAN PADA TAMAN HUTAN RAYA PAKAL SURABAYA

Agoes Tinus Lis Indrianto^{1*}, Kathleen Michelle²

^{1,2} Fakultas Pariwisata, Universitas Ciputra, Surabaya
Citraland CBD Boulevard, Made, Kec. Sambikerep, Kota Surabaya, Jawa Timur

*Korespondensi: agoes.tinus@ciputra.ac.id

Diajukan	Direvisi	Diterima
08-05-2025	19-07-2025	02-10-2025

ABSTRACT

Purpose: The development of the tourism sector plays a crucial role in economic progress, both in developing and developed countries. Ecotourism emerges as an alternative form of tourism that focuses on environmental, social, and economic sustainability and has significant potential in providing economic benefits to local communities and environmental conservation. This study aims to identify the ecotourism potential and strategies for its implementation in the sustainable tourism development of Taman Hutan Raya Pakal Surabaya.

Research Methods: Using a qualitative approach, data was obtained through direct observation, in-depth interviews with various stakeholders, and literature review. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

Implication: The research findings indicate that ecotourism in Taman Hutan Raya Pakal Surabaya holds significant potential that has not been fully explored. This finding reinforces the theory that active community participation plays a vital role in the success of sustainable ecotourism. Managers can adopt community involvement as a strategy to enhance social welfare and environmental conservation, while also serving as a model for the development of other ecotourism destinations in Indonesia.

Keywords: Ecotourism, Sustainable Tourism Development, Taman Hutan Raya Pakal, Local Community Participation, Environmental Conservation

ABSTRAK

Tujuan: Pengembangan sektor pariwisata memiliki peran penting dalam progres pembangunan ekonomi, baik di negara berkembang maupun maju. Ekowisata muncul sebagai bentuk wisata alternatif yang fokus pada keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta memiliki potensi besar dalam memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekowisata dan strategi penerapannya dalam pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan di Taman Hutan Raya Pakal Surabaya.

Metode Penelitian: Menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Implikasi: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekowisata di Taman Hutan Raya Pakal Surabaya memiliki potensi besar yang belum tereksplorasi sepenuhnya. Temuan ini

memperkuat teori bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal berperan penting dalam keberhasilan ekowisata berkelanjutan. Pengelola dapat menjadikan partisipasi masyarakat sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan, sekaligus menjadi model bagi pengembangan destinasi ekowisata lainnya di Indonesia.

Kata Kunci: Ekowisata, Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan, Taman Hutan Raya Pakal, Partisipasi Masyarakat Lokal, Pelestarian Lingkungan

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pariwisata memiliki peran krusial dalam progres pembangunan ekonomi, baik di negara yang masih berkembang maupun di negara yang telah maju. Secara umum, kontribusi sektor pariwisata lebih besar di negara dengan ekonomi terbuka dan memberikan efek pengganda yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pariwisata juga menjadi sumber utama lapangan pekerjaan di tingkat regional, karena industri ini cenderung mempekerjakan banyak tenaga kerja dan sulit digantikan oleh modal dan peralatan (Amsori et al., 2022). Oleh karena itu, banyak negara melihat sektor pariwisata sebagai peluang penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan.

Pertumbuhan ekowisata yang cepat dalam beberapa tahun terakhir dipicu oleh upaya promosi ekowisata yang dilakukan oleh negara-negara tertentu. Perkembangan ini terjadi seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap ekowisata di berbagai negara. Upaya promosi ekowisata bertujuan untuk menarik perhatian wisatawan agar memilih dan mengalami manfaat dari kegiatan ekowisata, yang pada gilirannya memberikan dampak positif secara langsung kepada masyarakat yang mengelolanya (Prakoso & Aguspriyanti, 2021). Seiring dengan hal tersebut, World Travel Tourism Council (WTTC) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekowisata secara keseluruhan mengalami peningkatan tahunan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,1%. Fakta ini didukung oleh jumlah wisatawan internasional yang menunjukkan minat yang meningkat terhadap kegiatan ekowisata, terutama di Indonesia. Pada tahun ini, tercatat peningkatan hingga mencapai 14,2%, melebihi pertumbuhan wisatawan domestik yang hanya mencapai 6,3%. Angka pertumbuhan ini dianggap tinggi jika disandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara di seluruh dunia.

Banyak tujuan ekowisata di kota Surabaya, khususnya yang memiliki beberapa destinasi wisata alam yang menawarkan *experience* bagi para pengunjungnya. Namun saat ini belum terekspos keberadaannya karena daya tarik dari tempat wisata itu sendiri yang kurang menonjol sehingga diperlukan pengembangan yang didukung oleh pemerintah dan melibatkan masyarakat lokal setempat. Salah satunya adalah ekowisata yang terletak di Taman Hutan Raya Pakal Surabaya. Hutan Raya Pakal berlokasi di Kelurahan Pakal, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya, Jawa Timur, merupakan salah satu area hijau yang dipelihara oleh pemerintah setempat untuk menjaga keseimbangan alam. Fungsi utama hutan kota ini adalah memberikan kesempatan bagi warga Kota Surabaya untuk melepaskan kepenatan dari kehidupan perkotaan yang sibuk dengan luas taman sekitar 6 hektar, Taman Hutan Raya Pakal cocok dijadikan

destinasi ekowisata karena memenuhi beberapa kriteria penting untuk ekowisata yang berkelanjutan. Pertama, taman ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan berbagai jenis pohon yang menciptakan ekosistem hutan yang kaya, mendukung upaya pelestarian flora dan fauna. Kedua, lingkungan taman yang sejuk dan teduh menyediakan *setting* alami yang ideal untuk edukasi lingkungan dan kegiatan rekreasi alam yang mendidik. Terakhir, potensi untuk memberdayakan masyarakat lokal melalui partisipasi dalam pengelolaan dan operasional taman dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, menjadikannya contoh yang baik untuk ekowisata yang berbasis masyarakat. Oleh karena itu, Taman Hutan Raya Pakal mampu memenuhi prinsip-prinsip ekowisata yang meliputi pelestarian alam, edukasi wisata, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Sustainable tourism juga memerlukan pendekatan alternatif dalam kegiatan pariwisata yang ramah lingkungan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat lokal (*host community*) (Erni Mulyanie et al., 2022). Dalam upaya mengembangkan *ecotourism* di Taman Hutan Raya Pakal Surabaya, partisipasi masyarakat lokal menjadi hal yang sangat penting, karena mereka adalah pihak yang pertama kali akan merasakan dampak dari pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya Pakal Surabaya. Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang dilakukan dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Prinsip dasar dari ekowisata adalah menjaga kelestarian alam, melestarikan keanekaragaman hayati, dan memberdayakan masyarakat setempat. Ekowisata berfokus pada pembangunan pariwisata yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal (Doni & Prasetyo, 2021). Dalam pengelolaannya, perlu mampu memberikan keuntungan sosial ekonomi yang berkelanjutan, dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal dan wisatawan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis secara mendalam penerapan prinsip ekowisata dalam pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan, dengan studi kasus pada Taman Hutan Raya Pakal Surabaya. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami kendala, potensi, dan peluang dalam penerapan ekowisata di Taman Hutan Raya Pakal Surabaya. Strategi ekowisata yang efektif dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Fokus penelitian ini meliputi identifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan ekowisata, termasuk faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi yang menghambat pengembangan ekowisata yang berkelanjutan serta konsep 4A (*Attraction, Accessibilities, Amenities, dan Ancillary Services*) yang telah diterapkan di Taman Hutan Raya Pakal.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pengembangan (*developmental research*) yang bertujuan untuk menghasilkan produk baru atau memperbaiki produk yang sudah ada melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan. Produk yang dimaksud dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada pengembangan model ekowisata yang berkelanjutan di Taman Hutan Raya Pakal Surabaya. Kurangnya penelitian sebelumnya yang mendalam mengenai penerapan prinsip ekowisata di Taman Hutan Raya Pakal Surabaya

menjadikan penelitian ini sebagai upaya untuk mengisi kekosongan literatur dan menyediakan data yang diperlukan untuk pengambilan keputusan berbasis bukti. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi upaya pengembangan ekowisata di destinasi wisata lainnya, serta memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan.

Ekowisata, atau *ecotourism*, merupakan suatu bentuk pariwisata yang bertujuan untuk melestarikan alam dan budaya setempat sambil memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. Konsep ekowisata didasarkan pada prinsip-prinsip keberlanjutan, konservasi alam, dan tanggung jawab sosial. Salah satu fokus utama dari ekowisata adalah menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem yang ada di destinasi wisata (Kusumaningrum et al., 2023). Dalam praktiknya, ekowisata berupaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pembalakan liar, penangkapan ikan berlebihan, dan kerusakan habitat alami.

Ekowisata melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan kegiatan wisata. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penduduk setempat mendapatkan manfaat ekonomi yang adil dari industri pariwisata dan bahwa kekayaan alam yang menjadi daya tarik utama tetap terjaga (Harahap & Yarhamdani, 2023). Aspek lain dari ekowisata melibatkan edukasi dan kesadaran lingkungan. Wisatawan diberikan informasi tentang pentingnya keberlanjutan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk melindungi lingkungan yang mereka kunjungi. Program edukasi ini dapat mencakup pemahaman tentang keanekaragaman hayati, konservasi alam, dan praktik ramah lingkungan yang dapat diadopsi dalam kehidupan sehari-hari (Aja & Arida, 2020).

Keterlibatan masyarakat lokal menjadi aspek krusial dalam setiap pengembangan ekowisata, dengan manfaat yang merentang dari segi ekonomi hingga sosial budaya. Dalam konteks ekonomi, sektor pariwisata memiliki kapasitas untuk menciptakan peluang pendapatan baik bagi pemerintah maupun masyarakat setempat. Di sisi lain, dari perspektif sosial budaya, sektor ini menjadi wadah efektif untuk pendidikan dan pemberdayaan masyarakat lokal, memungkinkan mereka untuk lebih memahami isu-isu yang berkembang di wilayah mereka dan merumuskan solusi yang cerdas. Partisipasi aktif masyarakat diharapkan dapat menghasilkan kerjasama yang harmonis antara sektor pariwisata dan komunitas setempat, bertujuan untuk menjaga keberlanjutan kawasan wisata secara keseluruhan (Sulistyaningrum et al., 2022).

Berkaitan dengan teori Komponen Daya Tarik Pariwisata oleh Cooper (dalam Hanum et al., 2021), keberhasilan memenuhi semua kebutuhan pelayanan di suatu daerah tujuan pariwisata bergantung pada empat komponen utama yang dikenal dengan "4A," yaitu Atraksi (*Attraction*), Aksesibilitas (*Accessibilities*), Amenitas (*Amenities*), atau Layanan Tambahan (*Ancillary Services*) (Lumanauw, 2024). Konsep ini menekankan pentingnya keberagaman atraksi wisata, ketersediaan aksesibilitas yang baik, kualitas amenitas, serta pelayanan tambahan yang mendukung untuk menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan.

Attraction (Atraksi): Atraksi merujuk pada elemen-elemen atau daya tarik khusus yang menjadi magnet bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Ini dapat berupa keindahan alam, kekayaan budaya, situs sejarah, atau berbagai kegiatan rekreasi yang unik. Keberhasilan suatu destinasi pariwisata seringkali terkait dengan keberagaman dan daya tarik yang dapat memenuhi berbagai minat dan preferensi wisatawan.

Accessibilities (Aksesibilitas): Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan dan ketersediaan sarana transportasi serta infrastruktur yang mendukung perjalanan menuju destinasi wisata (Yulianti et al., 2024). Ini melibatkan konektivitas jalan, kereta, udara, dan air yang baik, serta adanya fasilitas transportasi lokal yang memudahkan wisatawan berpindah dari satu tempat ke tempat lain di destinasi tersebut. Aksesibilitas yang baik mendukung pertumbuhan pariwisata dengan mempermudah pergerakan dan mengurangi hambatan bagi wisatawan.

Amenities (Amenitas): Amenitas mencakup berbagai fasilitas dan pelayanan yang tersedia di destinasi pariwisata. Ini termasuk akomodasi, restoran, tempat perbelanjaan, sarana olahraga, dan fasilitas umum lainnya yang dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung (Rahmawati & Hanif, 2025). Ketersediaan amenities yang memadai dapat memberikan pengalaman wisata yang lebih lengkap dan memenuhi kebutuhan dasar serta keinginan wisatawan selama kunjungan mereka.

Ancillary Services (Layanan Tambahan): *Ancillary services* merujuk pada layanan pendukung atau tambahan yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan, meskipun bukan merupakan elemen utama. Ini dapat mencakup panduan wisata, layanan informasi tur, transportasi lokal, serta berbagai kegiatan edukatif dan rekreatif lainnya. Layanan tambahan ini memberikan nilai tambah dan membantu memastikan wisatawan merasa terbantu dan terlayani dengan baik selama kunjungan mereka. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan dan ekowisata, keterlibatan masyarakat lokal dalam penyediaan layanan tambahan merupakan komponen penting. *Community involvement* dalam layanan tambahan dapat berupa pelibatan warga sebagai pemandu wisata lokal, pengelola pusat informasi, pemandu kegiatan edukatif. Melalui partisipasi ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat ekonomi, tetapi juga turut memiliki peran aktif dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Keterlibatan ini juga dapat memperkuat rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata. Priono (2012) mengungkapkan dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat," prinsip pengembangan ekowisata secara konseptual diartikan sebagai suatu strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan tujuan mendukung usaha-usaha pelestarian lingkungan, baik alam maupun budaya. Prinsip dasar dari konsep ekowisata ini adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi, sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi yang signifikan kepada penduduk setempat. Dalam kerangka konseptualnya, ekowisata menekankan pada integrasi prinsip-prinsip dasar yang melibatkan pelestarian alam dan budaya, serta pemberdayaan masyarakat, sebagai landasan utama.

Prinsip Konservasi Alam: Prinsip konservasi alam dalam pengembangan ekowisata menitikberatkan pada upaya pelestarian keanekaragaman hayati, habitat alami, dan ekosistem di destinasi wisata. Tujuannya adalah untuk mencegah kerusakan lingkungan dan meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap flora, fauna, serta ekologi setempat. Upaya konservasi alam juga mencakup pendekatan berkelanjutan dalam penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, dan perencanaan yang ramah lingkungan.

Prinsip Konservasi Budaya: menekankan pentingnya melindungi, memelihara, dan mempromosikan warisan budaya yang ada di destinasi ekowisata. Warisan budaya tersebut mencakup berbagai aspek seperti tradisi lokal, seni, bahasa, arsitektur, sistem kepercayaan, hingga nilai-nilai sosial yang menjadi bagian integral dari identitas dan jati diri masyarakat setempat. Dalam konteks pengembangan ekowisata, seluruh elemen budaya ini harus dijaga agar tidak tergerus oleh arus modernisasi atau komersialisasi pariwisata yang berlebihan. Justru sebaliknya, pengelolaan ekowisata harus mampu mendorong apresiasi, pelestarian, dan revitalisasi kebudayaan lokal. Farhan et al. (2025) menegaskan dalam jurnal nya bahwa pelestarian budaya dalam kegiatan ekowisata tidak hanya menjadi bentuk perlindungan identitas lokal, tetapi juga dapat menjadi daya tarik utama yang bernilai edukatif dan inspiratif bagi wisatawan.

Prinsip Partisipasi Masyarakat: Prinsip partisipasi masyarakat mengacu pada keterlibatan dan kontribusi aktif dari masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi ekowisata. Melibatkan penduduk setempat dalam pengambilan keputusan membantu memastikan bahwa kebijakan dan proyek pariwisata diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas. Ini juga dapat mencakup pelibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

Prinsip Ekonomi: Prinsip ekonomi menyoroti pentingnya memberikan manfaat ekonomi yang adil dan berkelanjutan kepada masyarakat setempat. Pengembangan ekowisata seharusnya menciptakan peluang pekerjaan lokal, mendukung industri kecil dan menengah, serta memberikan insentif ekonomi bagi komunitas. Pendapatan yang dihasilkan dari pariwisata seharusnya didistribusikan secara merata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Sharika & Hurdawaty, 2025).

Prinsip Edukasi: Prinsip edukasi dalam konteks ekowisata merujuk pada upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran wisatawan, serta masyarakat setempat, tentang pentingnya pelestarian alam dan budaya. Ini melibatkan penyediaan informasi yang akurat, program pendidikan, dan pengalaman interaktif yang dapat membentuk sikap dan perilaku berkelanjutan. Pendidikan juga dapat membantu mengurangi dampak negatif wisatawan terhadap lingkungan dan budaya setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang penerapan prinsip ekowisata dalam pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan di Taman Hutan Raya Pakal Surabaya. Metode ini berfokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif, yaitu dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Tujuannya adalah untuk memperoleh wawasan yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan motivasi individu atau kelompok serta konteks sosial dan budaya di mana mereka berinteraksi (Dirbawanto & Adlina, 2022). Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui tiga metode utama: observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi, aktivitas, dan praktik-praktik terkait penerapan prinsip ekowisata di Taman Hutan Raya Pakal Surabaya. Dalam penelitian yang berfokus pada pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya Pakal Surabaya, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, teknik ini melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih responden yang memiliki informasi, pengalaman, atau karakteristik tertentu yang penting untuk penelitian. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* karena penelitian ini memerlukan informasi dari individu atau kelompok yang terlibat langsung atau memiliki pengetahuan khusus tentang pengelolaan destinasi, pelestarian dan pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya Pakal.

Penelitian ini melibatkan beberapa informan yang terdiri dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya yang menaungi Taman Hutan Raya Pakal serta memiliki pengetahuan mendalam mengenai kebijakan dan program pengembangan destinasi pariwisata tersebut, juga perangkat lokal yaitu Camat, Lurah, RT/RW. Selain itu, juga melibatkan masyarakat lokal yaitu dari pekerja yang terlibat dalam pengelolaan Taman maupun penjual di *foodcourt* yang sehari-hari melakukan perdagangan di Taman Hutan Raya Pakal. Pengunjung, baik yang baru pertama kali datang maupun yang sudah lebih dari 1x berkunjung untuk dapat memberikan perspektif dari wisatawan. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak terkait, wawancara ini berfokus pada pemahaman mereka tentang prinsip ekowisata yang telah diterapkan di Taman Hutan Raya Pakal, konsep 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary Services*), peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, serta kendala dan peluang yang dihadapi dalam penerapan konsep ekowisata. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, termasuk teori-teori terkait ekowisata, model-model pengembangan pariwisata berkelanjutan, dan temuan penelitian sebelumnya.

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang membahas topik ekowisata dan pariwisata berkelanjutan. Informasi dari sumber sekunder ini digunakan untuk memperkaya dan mendukung data primer yang telah dikumpulkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang terkumpul dari wawancara dan observasi

disusun, dikelompokkan, dan disaring untuk mengekstrak informasi yang relevan. Data yang tidak relevan atau berlebihan dieliminasi, sehingga hanya data penting yang digunakan untuk analisis lebih lanjut. Tahap penyajian data melibatkan pengorganisasian informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis, seperti narasi, tabel, atau visualisasi lainnya. Penyajian ini membantu dalam merinci informasi yang telah diolah sehingga dapat menyampaikan gambaran yang jelas dan komprehensif terkait penerapan prinsip ekowisata di Taman Hutan Raya Pakal Surabaya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan temuan yang telah disajikan. Kesimpulan ini mencakup interpretasi dan pemahaman mendalam mengenai bagaimana penerapan prinsip ekowisata berdampak pada pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan di Taman Hutan Raya Pakal Surabaya.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini melibatkan penggunaan beberapa sumber data yang berbeda untuk mengonfirmasi atau memvalidasi temuan penelitian. Dengan membandingkan informasi dari berbagai perspektif yang berbeda, keandalan dan validitas data dapat ditingkatkan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan prinsip ekowisata di Taman Hutan Raya (Tahura) Pakal Surabaya telah mencerminkan beberapa aspek penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dari sisi konservasi alam, Pemerintah Kota Surabaya memanfaatkan kawasan ini untuk pelestarian vegetasi lokal serta pengembangan peternakan kecil seperti sapi dan budidaya ikan lele, sebagai bentuk nyata pelestarian sumber daya alam. Dalam aspek konservasi budaya, terlihat adanya praktik gotong royong masyarakat serta penyelenggaraan acara seni lokal yang dikemas secara modern guna menarik minat generasi muda.

Partisipasi masyarakat juga tergambar dari keterlibatan warga dalam menjaga lingkungan dan berjualan di stand makanan, yang turut meningkatkan pendapatan ekonomi lokal. Namun, prinsip ekonomi masih belum optimal karena rendahnya angka kunjungan, terutama sejak diterapkannya tarif masuk dan tidak berfungsinya sebagian fasilitas, didapatkan dari informan ditemukan bahwa Tahura Pakal ini masih sepi pengunjung, saat hari biasa hanya terdapat 10 hingga 20 orang pengunjung saja, dan saat akhir pekan hanya sekitar 50 orang pengunjung. Pemerintah telah memulai pelatihan produk lokal, tetapi masih dalam skala kecil dan belum mampu menciptakan dampak signifikan. Di sisi lain, prinsip edukasi menjadi yang paling aktif dijalankan, terlihat dari kunjungan rutin sekolah serta keberadaan papan informasi edukatif di kawasan.

Pemerintah kota Surabaya sudah seharusnya menyadari perlu adanya upaya yang lebih kreatif serta inovatif untuk mendorong Tahura Pakal menjadi kawasan wisata. Untuk menunjang keberlangsungan Tahura Pakal, perlu ada inisiatif yang lebih seperti kegiatan yang melibatkan khalayak umum. Upaya ini dapat diimplementasikan dengan kerjasama pihak swasta sebagai contohnya. Tujuannya agar meramaikan Tahura Pakal dan menarik minat pengunjung lainnya.

Unsur-Unsur Pengembangan Pariwisata

Dalam pengembangan suatu destinasi wisata, terdapat empat unsur utama yang menjadi tolok ukur kelayakan dan keberlanjutan kawasan wisata, yaitu: *attraction* (daya tarik), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (fasilitas), dan *ancillary services* (layanan pendukung). Keempat unsur ini tidak hanya mempengaruhi minat kunjungan wisatawan, tetapi juga berperan penting dalam mendukung prinsip ekowisata yang berkelanjutan.

Tabel 1. Unsur-unsur Pengembangan Pariwisata

Unsur	Temuan di Lapangan	Kaitan dengan Prinsip Ekowisata
<i>Attraction</i>	Terdapat wahana permainan air, playground, area peternakan sapi, serta papan informasi edukatif pada vegetasi.	Telah Mendukung edukasi dan konservasi alam sebagai daya tarik berbasis lingkungan.
<i>Accessibility</i>	Akses utama mudah dijangkau, namun terhambat oleh rel kereta dan keterbatasan lahan parkir.	Perlu dukungan aksesibilitas berkelanjutan agar memudahkan wisatawan datang.
<i>Amenities</i>	Tersedia stand makanan, mushola, toilet, dan papan informasi. Namun kualitas fasilitas seperti toilet dan sanitasi masih perlu ditingkatkan.	Telah menunjang kenyamanan wisatawan dalam pariwisata ramah lingkungan.
<i>Ancillary Service</i>	Layanan pemandu wisata hanya tersedia jika ada permintaan dari rombongan sekolah. Belum tersedia secara reguler. Terdapat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan area, seperti pedagang kuliner, petugas kebersihan, juru parkir, dan penjaga loket. Beberapa warga juga aktif dalam kegiatan edukatif	Masih perlu peningkatan dalam pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan pemandu wisata. Namun, partisipasi warga dalam kegiatan operasional dan sosial kawasan sudah mencerminkan komitmen komunitas terhadap pelestarian dan keberlanjutan ekowisata.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pengembangan Tahura Pakal telah menyentuh keempat unsur utama pengembangan pariwisata. Daya tarik yang dimiliki kawasan ini sudah relevan dengan pendekatan ekowisata karena memadukan wahana rekreasi dan edukasi lingkungan. Namun, dari sisi aksesibilitas, meskipun lokasi mudah dijangkau, tetapi masih ada hambatan seperti rel kereta dan lahan parkir terbatas. Perlu perbaikan agar akses lebih mudah dan nyaman bagi wisatawan. Fasilitas umum (*amenities*) seperti toilet dan tempat berteduh sudah tersedia, tetapi belum optimal dalam kualitas dan pemeliharannya. Menurut (Rahmawati & Hanif, 2025), kenyamanan wisatawan saat berkunjung sangat dipengaruhi oleh tersedianya fasilitas yang memadai, seperti akses jalan yang layak, area parkir yang cukup luas, tempat makan, serta toilet yang bersih.

Faktor-faktor ini tidak hanya menambah kepuasan wisatawan, tetapi juga mendorong mereka untuk datang kembali serta merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain.

Sementara itu, layanan pemandu wisata di Tahura Pakal saat ini belum tersedia secara rutin, dan hanya diberikan jika ada permintaan khusus dari rombongan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemandu wisata masih terbatas. Padahal, keberadaan pemandu sangat penting untuk memberikan informasi edukatif kepada pengunjung serta memperkuat pengalaman wisata berbasis lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi dalam ekowisata yang dijelaskan oleh (Hanum et al., 2021), bahwa pengembangan destinasi wisata harus mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal. Dalam teori ekowisata dijelaskan bahwa pengembangan ekowisata idealnya tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi penggerak pembangunan ekonomi masyarakat setempat melalui partisipasi aktif mereka.



Gambar 1. Kuadran SWOT

Potensi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan

Untuk memahami lebih lanjut potensi dan tantangan dalam pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya Pakal, dilakukan analisis menggunakan kuadran SWOT. Analisis ini mengidentifikasi faktor-faktor internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang mempengaruhi keberhasilan penerapan prinsip ekowisata. Kuadran SWOT ini disusun berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, serta tinjauan literatur, guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual dan arah strategis yang dapat diambil dalam pengembangan Tahura Pakal sebagai destinasi wisata berkelanjutan berbasis masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak, Taman Hutan Raya (Tahura) Pakal memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata dengan keanekaragaman hayati yang kaya. Saat ini, area Tahura telah ditanami berbagai pohon lokal seperti cemara udang, sawo kecil, dan bakau yang diharapkan mampu membentuk ekosistem alami serta mendorong konservasi lingkungan. Pihak Kecamatan dan Kelurahan melihat Tahura sebagai alternatif wisata yang menjangkau masyarakat tidak hanya dari Surabaya Barat, tetapi juga dari luar daerah. Keberadaannya menjadi

pilihan wisata yang sejuk dan nyaman di tengah kota. Untuk memperkuat daya tariknya, direncanakan penambahan berbagai wahana seperti kereta air dan ATV guna menarik minat pengunjung yang lebih luas. Rencana ini sejalan dengan temuan Yulianti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas dan penambahan elemen wisata secara strategis terbukti efektif dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, penambahan wahana di Tahura dapat menjadi langkah tepat untuk mendongkrak kunjungan sekaligus mempertahankan daya saingnya sebagai destinasi ekowisata.

Partisipasi aktif masyarakat lokal menjadi kunci dalam pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Pakal. Banyak warga terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi seperti berjualan makanan, minuman, jasa parkir, dan layanan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat terjadi dalam berbagai bentuk dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan, meskipun masih terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan daya saing usaha. Secara ekonomi, masyarakat sekitar diberdayakan melalui kegiatan usaha mikro yang mendukung operasional ekowisata secara langsung. Pemerintah Kota Surabaya juga telah berupaya menyediakan lapak-lapak seragam untuk meningkatkan kenyamanan berjualan sekaligus memperindah kawasan wisata. Upaya ini selaras dengan hasil penelitian Sharika dan Hurdawaty (2025) yang menunjukkan bahwa strategi peningkatan daya saing UMKM dapat diwujudkan melalui dukungan fasilitas, pembinaan berkelanjutan, dan keterlibatan aktif dalam ekosistem pariwisata lokal.

Masyarakat juga dilibatkan sebagai tenaga kerja dalam pengelolaan kebersihan, pemeliharaan taman, dan retribusi masuk, dengan seluruh SDM direkrut dari warga sekitar. Hal ini tidak hanya mengurangi angka pengangguran, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap kawasan wisata. Dari sisi sosial dan edukatif, warga secara aktif terlibat dalam program senam lansia, kegiatan Karang Taruna, dan mendukung kunjungan edukatif dari sekolah-sekolah. Pemerintah bersama dinas terkait juga mengadakan pelatihan tentang pengelolaan limbah, pemanfaatan kotoran ternak sebagai pupuk, hingga pelatihan pertanian. Meskipun adanya kebijakan tiket masuk berdampak pada omzet pedagang, mereka tetap merasakan manfaat positif dari keberadaan Tahura Pakal.

Dari perspektif ekowisata, Tahura Pakal menunjukkan potensi dalam memenuhi tiga pilar utama: konservasi alam, keterlibatan masyarakat, dan edukasi lingkungan. Keterlibatan komunitas seperti Karang Taruna dalam menjaga kebersihan dan kelestarian taman turut meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat sekitar. Namun, tantangan masih ada, terutama dalam aspek promosi dan pengelolaan yang belum optimal. Minimnya upaya promosi menyebabkan Tahura kurang dikenal luas, dengan mayoritas pengunjung berasal dari kalangan sekolah. Selain itu, fasilitas penunjang dan layanan pengelolaan masih perlu ditingkatkan agar menciptakan pengalaman wisata yang lebih berkualitas. Dalam jurnal Rahmawati dan Hanif (2025) menjelaskan bahwa peningkatan fasilitas dan pelayanan prima memiliki peran penting dalam mendorong minat wisatawan untuk kembali berkunjung. Oleh karena itu, strategi pemasaran yang lebih efektif, didukung oleh fasilitas dan pelayanan yang baik, diperlukan untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan meningkatkan daya tarik Tahura sebagai destinasi ekowisata unggulan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Hutan Raya (Tahura) Pakal belum sepenuhnya menerapkan prinsip ekowisata secara optimal, khususnya dalam aspek ekonomi. Meskipun konservasi alam, partisipasi masyarakat, dan edukasi lingkungan telah berjalan baik, jumlah pengunjung yang masih rendah berdampak pada minimnya pendapatan pelaku usaha lokal. Evaluasi terhadap kebijakan tiket masuk dan strategi pemasaran menjadi hal penting untuk menarik lebih banyak pengunjung.

Untuk mengoptimalkan potensi ekowisata, beberapa hal disarankan: peningkatan fasilitas dan akses masuk, peninjauan ulang tarif masuk agar lebih terjangkau, serta promosi digital yang lebih masif. Kolaborasi dengan sekolah, komunitas, dan media sosial juga perlu ditingkatkan guna memperluas jangkauan promosi. Pelibatan masyarakat lokal melalui pelatihan pemandu wisata, kegiatan edukatif seperti seminar lingkungan, dan pertunjukan budaya dapat memperkaya pengalaman wisata. Selain itu, pengembangan wirausaha hijau seperti kerajinan daur ulang dan souvenir ramah lingkungan akan memperkuat aspek ekonomi dan keberlanjutan destinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aja, A. F., & Arida, I. N. S. (2020). Analisis Potensi Ekowisata dan Kesiapan Masyarakat Desa Rendu Tutubadha dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 225. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i02.p09>
- Amsori, N., Hilman, Y. A., Widiyahseno, B., & Ridho, I. N. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 3(1), 16-26. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v3i1.169>
- Dirbawanto, N. D., & Adlina, H. (2022). Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Tingkat Penjualan di Era New Normal. *Jurnal Ecogen*, 5(1), 136. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v5i1.12844>
- Doni, S., & Prasetyo, A. (2021). Pengembangan Kawasan Ekowisata Dalam Roadmap Sistem Inovasi Daerah (Sida) Kabupaten Labuhanbatu Melalui Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 47(2), 159-174. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v47i2.1711>
- Erni Mulyanie, Maryani, E., & Ningrum, E. (2022). Nusawiru Mangrove Forest Ecotourism Development Through Local Community Empowerment. *Jurnal Geografi*, 20(2), 97-106.
- Farhan, M., Wardani, P. A., Rahmanita, M., Kirana, Z., & Noveca, P. (2025). Pelestarian Seni Bela Diri Tradisional Melalui Pengembangan Pariwisata : Studi Pada Lembaga Pewarisan Pencak Silat di Jawa Barat. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(1), 11-21. <https://doi.org/10.56743/jstp.v10i1.461>
- Hanum, F., Dienaputra, R. D., Suganda, D., & Muljana, B. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata di Desa Malatisuka. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 22. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p02>

- Harahap, R. H., & Yarhamdani. (2023). Application of Ecotourism Principles in Improving Tourist ' s Interest. *Proceedings of the 4th International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2022)*, Icosop 2022, 411–417. <https://doi.org/10.5220/0011824000003460>
- Kusumaningrum, L., Rachmalia, F., Ramadhan, M. F., Puspita, S. S., & Karim, F. F. (2023). Analisis Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Ekowisata Umbul Brondong, Desa Ngrundul, Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil: Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan Dan Pertanian*, 7(2), 120–133.
- Lumanauw, N. (2024). Analisis Komponen Pariwisata 4A Di Desa Jatiluwih Bali. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 9(2), 94–104. <https://doi.org/10.56743/jstp.v9i2.368>
- Prakoso, Y. S., & Aguspriyanti, C. D. (2021). Kajian Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Edukasi Di Kawasan Waduk Sei Ladi Kota Batam. *ALUR : Jurnal Arsitektur*, 4(1), 37–45. <https://doi.org/10.54367/alur.v4i1.1078>
- Priono, Y. (2012). Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. In *Jurnal Perspektif Arsitektur* (Vol. 7, Issue 1, pp. 51–67).
- Rahmawati, A., & Hanif, A. (2025). Fasilitas dan Pelayanan Prima : Meningkatkan Minat Wisatawan Untuk Berkunjung Kembali Ke Pantai Watulawang, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(1), 46–56. <https://doi.org/10.56743/jstp.v10i1.482>
- Sharika, S., & Hurdawaty, R. (2025). Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM Kuliner di Kelurahan Pamulang Barat. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(1), 22–34. <https://doi.org/10.56743/jstp.v10i1.448>
- Sulistyaningrum, N., Kurniawati, B., Nugroho, G. D., Sunarto, Kusumaningrum, L., Sujarta, P., Nisyawati, Thenya, T., & Setyawan, A. D. (2022). Conservation-based ecotourism development at Pasir Putih Prigi Beach , Trenggalek District , East Java , Indonesia. *INDO PAC J OCEAN LIFE*, 6(1), 29–35. <https://doi.org/10.13057/oceanlife/o060104>
- Tourism Surabaya (n.d.). *Taman Hutan Raya Pakal*. <https://tourism.surabaya.go.id/destination/65573dee-c256-4621-8972-f3546459a287>
- Yulianti, Yuniati, A., Rini, N. A., & Rafli, Y. A. (2024). Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur dan Peningkatan Pelayanan di Dermaga Kali Adem Muara Angke Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Berwisata kepulauan Seribu. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 9(3), 184–193